

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah proses meletakkan bayi baru lahir pada dada atau perut ibu agar bayi secara alami dapat mencari sendiri sumber air susu ibu atau ASI dan mulai menyusu. Bayi akan mendapatkan kekebalan tubuh. IMD bermanfaat bagi ibu karena dapat membantu mempercepat proses pemulihan pasca persalinan. Dalam 1 jam kehidupan pertama bayi dilahirkan ke dunia, bayi dipastikan untuk mendapatkan kesempatan melakukan IMD (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan penelitian Ikatan Dokter Anak Indonesia tahun 2011, ditemukan sebagian besar ibu sudah meletakkan bayi di dadanya segera setelah kelahiran. Namun 87% bayi hanya diletakkan dengan durasi kurang dari 30 menit, padahal IMD yang tepat harus dilakukan minimal 1 jam atau sampai bayi mulai menyusu (IDAI, 2016).

Berdasarkan data yang telah dirilis oleh *United Nations of Children's Fund* (UNICEF) tahun 2010 bahwa di Indonesia tercatat angka kematian bayi masih tinggi yaitu 22% dari kematian bayi di seluruh dunia. Sedangkan menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2012 sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup. Penurunan kematian bayi dan ibu telah menjadi tujuan utama untuk mencapai tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2030. Kematian bayi yang terjadi dalam bulan pertama kelahiran, dapat dicegah dengan memberikan

kesempatan kepada bayi untuk mencari dan menghisap sendiri ASI pada payudara ibu serta membiarkan kontak kulit ibu ke kulit bayi dalam satu jam pertama pada awal kehidupannya, maka kematian bayi serta gangguan perkembangan bayi dapat dihindari.

Rendahnya pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Indonesia merupakan salah satu penyebab tingginya angka morbiditas dan mortalitas bayi. Berdasarkan data Riskesdas (2013), pemberian ASI kepada bayi dalam kurun waktu kurang dari satu jam adalah 34,5%. Untuk Sumatera Barat, pemberian ASI pada kurun waktu kurang dari satu jam yaitu 44,2%. Hal ini menunjukkan bahwa IMD belum terlaksana dengan baik, karena masih kurangnya pengetahuan ibu tentang informasi pentingnya pelaksanaan IMD sehingga banyaknya ibu yang belum mengetahui dan memahami secara pasti mengenai pelaksanaan IMD. Ini juga diduga menjadi salah satu alasan ketidakpedulian ibu terhadap pentingnya pelaksanaan IMD pada saat persalinan. Ibu lebih peduli terhadap persiapan sebelum persalinan seperti uang dan kendaraan dibandingkan dengan pelaksanaan IMD.

Tenaga kesehatan sangat berperan dalam keberhasilan proses menyusui, dengan cara memberikan konseling tentang ASI sejak kehamilan, melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada saat persalinan dan mendukung pemberian ASI dengan 10 langkah keberhasilan menyusui (JNPK-KR, 2014). Manfaat dari pelaksanaan IMD yaitu bayi akan mendapatkan kehangatan secara alami dari kontak kulit ibu dengan kulit bayi. Bayi dibiarkan mencari sendiri puting susu ibu. Hentakan kepala bayi ke dada ibu, sentuhan tangan bayi di puting susu ibu, emutan dan jilatan

bayi pada putting ibu dapat merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang menyebabkan rahim ibu berkontraksi sehingga merangsang pengeluaran plasenta dan mengurangi perdarahan pada ibu setelah melahirkan (Roesli, 2012).

Menurut WHO tahun 2017 kontak antara kulit ibu dan kulit bayi segera setelah lahir pada saat IMD akan meningkatkan kemungkinan pemberian ASI eksklusif selama satu sampai enam bulan kehidupan. Hal ini sama dengan penelitian Selvia Putri Sari mengenai hubungan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dan faktor lain yang mempengaruhi di wilayah kerja Puskesmas Alai Kota Padang tahun 2017 menyatakan bahwa pelaksanaan IMD akan berpeluang 22,3 kali lipat untuk memberikan ASI eksklusif.

Menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2007) bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan nilai-nilai, faktor pendukung seperti fasilitas atau sarana kesehatan, dan faktor pendorong seperti sikap dan perilaku petugas kesehatan. Sesuai teori di atas perilaku dalam pelaksanaan IMD dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, sikap ibu, dan dukungan tenaga kesehatan.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2012). Menurut penelitian Anita Kusumawati tahun 2010 menunjukkan bahwa ibu bersalin dengan pengetahuan baik tentang IMD yang tidak melakukan praktek IMD sebanyak 2 orang, sedangkan yang melakukan

praktek IMD sebanyak 36 orang, dan ibu dengan pengetahuan kurang sebanyak 7 orang semua tidak melakukan praktek IMD. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu bersalin dengan praktek IMD di RB Harapan Bunda Pajang Surakarta tahun 2010.

Sikap merupakan suatu reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Devi Anggraeni Rusada, Sartiah Yusran, dan Nur Nashriana Jufri tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 27 responden yang memiliki sikap yang baik terkait IMD, terdapat 24 responden yang melaksanakan IMD dan 3 responden yang tidak melaksanakan IMD, sedangkan dari 44 responden yang memiliki sikap yang kurang baik terkait IMD, terdapat 5 responden yang melaksanakan IMD dan 39 responden yang tidak melaksanakan IMD. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan pelaksanaan IMD di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari tahun 2016.

Dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materil untuk memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatan (Setyowati, 2007). Berhasil atau tidaknya IMD di tempat pelayanan ibu bersalin, sangat bergantung pada petugas kesehatan seperti bidan dan dokter. Bidan yang pertama kali mempunyai peran dalam membantu ibu bersalin memberikan ASI kepada bayinya dengan melakukan penyusuan dini (Bahiyatun, 2008). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eko Heryanto tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 83 responden yang menyatakan petugas kesehatan mendukung pelaksanaan IMD sebanyak 51

responden, sedangkan responden yang menyatakan petugas kesehatan tidak mendukung sebanyak 32 responden. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pelaksanaan IMD.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang, didapatkan 8 orang ibu postpartum tidak tahu tentang inisiasi menyusui dini sehingga hal ini berpengaruh terhadap sikap ibu postpartum terhadap pelaksanaan IMD. Terjadi permasalahan IMD di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya pengetahuan ibu dan kurangnya informasi dari tenaga kesehatan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu, sikap ibu dan dukungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang.
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi sikap ibu dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang.
- 4) Mengetahui distribusi frekuensi dukungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang.
- 5) Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang.
- 6) Mengetahui hubungan antara sikap ibu dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang.

- 7) Mengetahui hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang.
- 8) Mengetahui variabel dominan yang berhubungan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Manfaat lainnya merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana kebidanan.

1.4.2 Manfaat Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.3 Manfaat Bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan ibu tentang pelaksanaan IMD yang dapat menjadi bahan diskusi bagi responden terhadap lingkungan sekitar.

1.4.4 Manfaat Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk menambah sumber bacaan, referensi, bahan pustaka serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan tenaga kesehatan.

1.4.5 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Inisiasi Menyusu Dini (IMD) untuk keberhasilan ASI Eksklusif dan pertumbuhan serta perkembangan anak.



